

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini di beberapa sekolah SLTP dan SLTA baik swasta dan negeri di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) antara lain:

a. SMP Negeri 1 Gamping

Sekolah SMP Negeri 1 Gamping ialah sekolah menengah pertama berstatus negeri yang berada di wilayah Kabupaten Sleman yang terletak di Jalan Wates Km 7, Balecatur, Gamping, Sleman Yogyakarta. Sekolah ini di kepalai oleh Ibu Rr. Suratiningsih, S.Pd dengan jumlah guru sebanyak 25 orang, staf tata usaha sebanyak 2 orang, pegawai negeri sipil dan honorer sebanyak 5 orang. Sekolah ini masih menjalankan sistem pembelajaran PTMT 50% tatap muka dan 50% daring dengan waktu 3 hari pembelajaran. Sistem pembagian siswa yaitu jika siswa-siswi yang memiliki absen 16-32 masuk di hari pertama siswanya absen 1-15 mengikuti pembelajaran secara daring, dan untuk hari keduanya absensi 1-15 masuk dan absensi 16-32 melakukan pembelajaran daring. Sekolah menerapkan kebijakan terkait pengelolaan bangku bagi siswa yaitu setiap bangku hanya di isi oleh 1 orang siswa ataupun siswi sesuai dengan anjuran pemerintah DIY sebagai pencegahan kasus covid-19 di sekolah pada bulan Februari tahun 2022 yang mengalami peningkatan kembali.

b. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah sekolah menengah atas berstatus swasta yang berada yang berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Sekolah ini di wilayah Kota Yogyakarta yang terletak di Jalan Kapten Piere Tendean No.19, Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Sekolah ini di kepalai oleh Bapak

Susamta, S.Pd., M.Pd dengan jumlah guru yayasan sebanyak 27 orang, staf tata usaha sebanyak 7 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 10 orang dan honorer sebanyak 12 orang. Sekolah ini, pada awal bulan Maret masih menjalankan sistem pembelajaran PTMT 50% tatap muka dengan sistem pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu offline dan online. Sistem pembagian siswa yaitu jika siswa-siswi yang memiliki absen 16-32 masuk di hari pertama dengan alokasi waktu 25 menit sisanya absen 1-15 mengikuti pembelajaran secara daring, dan untuk hari keduanya absensi 1-15 masuk dengan alokasi waktu 25 menit dan absensi 16-32 melakukan pembelajaran daring. Aktivitas proses belajar mengajar dilakukan dari jam 07.00-11.10 WIB, dengan menerapkan kebijakan terkait pengelolaan bangku bagi siswa yaitu setiap bangku hanya di isi oleh 1 orang siswa ataupun siswi sesuai dengan anjuran pemerintah DIY sebagai pencegahan kasus covid-19 di sekolah pada bulan Februari-Maret tahun 2022 yang mengalami peningkatan kembali. Namun pada pertengahan bulan Maret, dimana kondisi kasus covid-19 tidak terlalu tinggi maka dari pihak Pimpinan Muhammadiyah memperbolehkan siswa-siswi untuk melakukan PTMT 100% dengan tetap menjaga proses dengan ketat.

c. SMA Negeri 1 Gamping

Sekolah SMA Negeri 1 Gamping ialah sekolah menengah atas berstatus negeri yang berada di wilayah Kabupaten Sleman yang terletak di Jalan Tegalyoso, Banyuraden, Gamping, Sleman Yogyakarta. Sekolah ini di kepalai oleh Bapak Muhamad Romdoni, S.Pd dengan jumlah guru sebanyak 23 orang, staf tata usaha sebanyak 15 orang, pegawai negeri sipil 7 dan honorer sebanyak 8 orang. Sekolah ini masih menjalankan sistem pembelajaran PTMT 50% tatap muka dengan sistem pembelajaran terbagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi dan siang. Untuk shift pagi pada jam 07.00-10.00 WIB sedangkan untuk shift siang dari jam 10.30-12.00 WIB. Sekolah menerapkan kebijakan terkait pengelolaan bangku bagi siswa yaitu setiap bangku hanya di isi oleh 1 orang siswa ataupun siswi sesuai dengan anjuran pemerintah DIY sebagai pencegahan kasus covid-

19 di sekolah pada bulan Februari tahun 2022 yang mengalami peningkatan kembali.

d. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ialah sekolah menengah atas berstatus swasta yang berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Sekolah ini, di wilayah Kota Yogyakarta yang terletak di Jalan Kapten Piere Tendean No.41, Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Sekolah ini di kepalai oleh Bapak Darmansyah, S.H dengan jumlah guru sebanyak 40 orang, staf tata usaha sebanyak 20 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 1 orang dan honorer sebanyak 39 orang. Sekolah ini masih menjalankan sistem pembelajaran PTMT 50% tatap muka dan 50% daring dengan alokasi waktu pembelajaran 45 menit, istirahat 1 kali selama 10 menit. Sistem pembagian siswa yaitu jika siswa-siswi yang memiliki absen 16-32 masuk di hari pertama sisanya absen 1-15 mengikuti pembelajaran secara daring, dan untuk hari keduanya absensi 1-15 masuk dan absensi 16-32 melakukan pembelajaran daring. Sekolah menerapkan kebijakan terkait pengelolaan bangku bagi siswa yaitu setiap bangku hanya di isi oleh 1 orang siswa ataupun siswi sesuai dengan anjuran pemerintah DIY sebagai pencegahan kasus covid-19 di sekolah pada bulan Februari tahun 2022 yang mengalami peningkatan kembali.

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang diteliti pada penelitian ini antara lain jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, riwayat terpapar covid-19, riwayat vaksinasi yang akan dijabarkan pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Siswa-siswi SLTP dan SLTA

No	Karakteristik Responden									
	SLTP				SLTA					
	Negeri		Swasta		Negeri		Swasta			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Jenis Kelamin									
	Pria	11	44,0	13	52,0	9	36,0	12	48,0	
	Wanita	14	56,0	12	48,0	16	64,0	13	52,0	
2	Umur									
	12 tahun	15 tahun	1	4,0	0	0,0	2	8,0	3	12,0
	13 tahun	16 tahun	10	40,0	11	44,0	12	48,0	10	40,0
	14 tahun	17 tahun	14	56,0	14	56,0	11	44,0	12	48,0
3	Riwayat terpapar covid-19									
	Tidak ada riwayat terpapar covid-19	22	88,0	19	76,0	18	72,0	22	88,0	
	Ada riwayat terpapar covid-19	3	12,0	6	24,0	7	28,0	3	12,0	
4	Riwayat Vaksinasi									
	Belum vaksin	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
	Sudah vaksin dosis 2	25	25,0	25	25,0	25	25,0	25	25,0	
	Total	N				%				
		100				100,0				

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan penjelasan tabel yang tertera di atas, bahwa data tersebut menunjukkan karakteristik responden siswa-siswi SLTP dan SLTA sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Responden siswa SLTP dan SLTA sebagian besar berjenis kelamin pria dan wanita dan setiap sekolah jumlahnya berbeda-beda. Responden siswa SMP Negeri jumlah pria sebesar 11 siswa (44,0%) dan untuk wanita sebesar 14 siswa (56,0%), responden siswa SMP Swasta jumlah pria sebesar 13 siswa (52,0%) dan untuk wanita sebesar 12 siswa (48,0%). Responden siswa SMA Negeri jumlah pria sebesar 9 siswa (36,0%) sedangkan untuk wanita sebesar 16 siswa (64,0%), responden

siswa SMA Swasta jumlah pria sebesar 12 siswa (48,0%) dan untuk wanita sebesar 13 siswa (52,0%). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini lebih banyak wanita dibandingkan pria.

b. Umur

Umur responden siswa-siswi SLTP yakni berusia 12-14 tahun dan untuk siswa-siswi SLTA berusia 15-17 tahun. Jumlah siswa SMP Negeri setiap usianya antara lain untuk usia 12 tahun sebesar 1 siswi (4,0%), usia 13 tahun sebesar 10 siswa-siswi (40,0%), dan usia 14 tahun sebesar 14 siswa-siswi (56,0%), sedangkan untuk jumlah siswa SMP Swasta, untuk usia 12 tahun sebesar 0 siswa (0,0%), usia 13 tahun sebesar 11 siswa-siswi (44,0%), dan usia 14 tahun sebesar 14 siswa-siswi (56,0%). Jumlah siswa SMA Negeri setiap usianya antara lain untuk usia 15 tahun sebesar 2 siswa-siswi (8,0%), usia 16 tahun sebesar 12 siswa-siswi (48,0%), dan usia 17 tahun sebesar 11 siswa-siswi (44,0%), sedangkan untuk jumlah siswa SMA Swasta, untuk usia 15 tahun sebesar 3 siswa-siswi (12,0%), usia 16 tahun sebesar 10 siswa-siswi (40,0%), dan usia 17 tahun sebesar 12 siswa-siswi (48,0%). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rentang umur siswa-siswi SMP paling banyak di umur 13 dan 14 tahun, sedangkan untuk umur siswa-siswi SMA paling banyak di umur 16 dan 17 tahun.

c. Riwayat terpapar covid-19

Riwayat terpapar covid-19 pada siswa-siswi SLTP dan SLTA, untuk jumlah siswa-siswi SMP Negeri yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 22 siswa-siswi (81,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 3 siswa-siswi (12,0%), siswa-siswi SMP Swasta yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 19 siswa-siswi (76,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 6 siswa-siswi (24,0%). Jumlah siswa-siswi SMA Negeri yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 18 siswa-siswi (72,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 7 siswa-siswi (28,0%),

siswa-siswi SMA Swasta yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 22 siswa-siswi (88,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 3 siswa-siswi (12,0%). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini lebih banyak yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 dibandingkan dengan yang memiliki riwayat terpapar covid-19.

d. Riwayat vaksinasi

Riwayat vaksinasi covid-19 pada siswa-siswi SLTP dan SLTA, untuk jumlah siswa-siswi SMP Negeri yang belum vaksin sebesar 0 siswa-siswi (0,0%) dan yang sudah vaksin dosis 2 sebesar 25 siswa-siswi (25,0%), siswa-siswi SMP Swasta yang belum vaksin sebesar 0 siswa-siswi (0,0%) dan yang sudah vaksin dosis 2 sebesar 25 siswa-siswi (25,0%). Jumlah siswa-siswi SMA Negeri yang belum vaksin sebesar 0 siswa-siswi (0,0%) dan yang sudah vaksin dosis 2 sebesar 25 siswa-siswi (25,0%), siswa-siswi SMA Swasta yang belum vaksin sebesar 0 siswa-siswi (0,0%) dan yang sudah vaksin dosis 2 sebesar 25 siswa-siswi (25,0%). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini sudah melakukan vaksinasi covid-19 dosis 2.

3. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan

Gambaran tingkat kepatuhan siswa-siswi SLTP dan SLTA yang telah dicantumkan pada tabel 4.2:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTP dan SLTA

No	Kategori	Tingkat Kepatuhan							
		SLTP				SLTA			
		Negeri		Swasta		Negeri		Swasta	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Tidak Patuh	20	80,0	18	72,0	19	76,0	22	88,0
2	Patuh	5	20,0	7	28,0	6	24,0	3	20,0
Total		N				%			
		100				100,0			

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan penjelasan tabel yang tertera di atas, bahwa data tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan siswa-siswi SLTP dan SLTA. Jumlah siswa-siswi SMP Negeri yang tidak patuh sebesar 20 siswa-siswi (80,0%) dan yang patuh sebesar 5 siswa-siswi (20,0%), siswa-siswi SMP Swasta yang tidak patuh sebesar 18 siswa-siswi (72,0%) dan yang patuh sebesar 7 siswa-siswi (28,0%), sedangkan untuk siswa-siswi SMA Negeri yang tidak patuh sebesar 19 siswa-siswi (76,0%) dan yang patuh sebesar 6 siswa-siswi (24,0%), siswa-siswi SMA Swasta yang tidak patuh sebesar 22 siswa-siswi (88,0%) dan yang patuh sebesar 3 siswa-siswi (20,0%). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini cenderung siswa-siswinya memiliki tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswi yang patuh.

4. Perbedaan tingkat kepatuhan proses siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP negeri dan swasta saat PTM Terbatas

Perbedaan tingkat kepatuhan proses siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP negeri dan swasta saat PTM Terbatas, dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Komparatif Uji Mann-Whitney Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTP Negeri dan Swasta

No	Tingkat Kepatuhan	Siswa-siswi SLTP negeri dan swasta				Total	P-value	
		Patuh		Tidak Patuh				
		N	%	N	%			N
1	SMP Negeri	5	20%	20	80%	25	100%	0,512
2	SMP Swasta	7	28%	18	72%	25	100%	
	Total	12	24%	38	76%	50	100%	

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan penjelasan tabel yang tertera di atas, bahwa data tersebut menunjukkan jika SMP Swasta tingkat kepatuhan lebih tinggi sebesar 7 siswa-siswi (28%) dibandingkan dengan SMP Negeri sebesar 5 siswa-siswi (20%), sedangkan untuk tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi di SMP Negeri sebesar 20 siswa-siswi (80%) dibandingkan dengan SMP Swasta sebesar 18 siswa-siswi (72%). Dari hasil uji *test statistics* menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan nilai *p-value* $0,512 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP baik negeri dan swasta.

5. Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTA negeri dan swasta saat PTM Terbatas

Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTA negeri dan swasta saat PTM Terbatas, yang telah dicantumkan pada tabel 4.4:

Tabel 4. 4 Hasil Komparatif Uji Mann-Whitney Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTA Negeri dan Swasta

No	Tingkat Kepatuhan	Siswa-siswi SLTA negeri dan swasta				Total	P-value	
		Patuh		Tidak Patuh				
		N	%	N	%			N
1	SMA Negeri	6	24%	19	76%	25	100%	0,274
2	SMA Swasta	3	12%	22	88%	25	100%	
	Total	9	18%	41	82%	50	100%	

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan penjelasan tabel yang tertera di atas, bahwa data tersebut menunjukkan jika SMA Negeri tingkat kepatuhan lebih tinggi sebesar 6 siswa-siswi (24%) dibandingkan dengan SMA Swasta sebesar 3 siswa-siswi (12%), sedangkan untuk tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi di SMA Swasta sebesar 22 siswa-siswi (88%) dibandingkan dengan SMA Negeri sebesar 19 siswa-siswi (76%). Dari hasil uji *test statistics* menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan nilai *p-value* $0,274 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTA baik negeri dan swasta.

6. Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP dan SLTA saat PTM Terbatas

Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP dan SLTA saat PTM Terbatas, yang telah dicantumkan pada tabel 4.5:

Tabel 4. 5 Hasil Komparatif Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTP dan SLTA

No	Tingkat Kepatuhan	Siswa-siswi SLTP dan SLTA				Total	P-value	
		Patuh		Tidak Patuh				
		N	%	N	%			
1	SLTP	12	24%	38	76%	50	100%	0,464
2	SLTA	9	18%	41	82%	50	100%	
	Total	21	21%	79	79%	100	100%	

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan penjelasan tabel yang tertera di atas, bahwa data tersebut menunjukkan jika SLTP tingkat kepatuhan lebih tinggi sebesar 12 siswa-siswi (24%) dibandingkan dengan SLTA sebesar 9 siswa-siswi (18%), sedangkan untuk tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi di SLTA sebesar 41 siswa-siswi (82%) dibandingkan dengan SLTP sebesar 38 siswa-siswi (76%). Dari hasil uji *test statistics* menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan nilai *p-value* $0,464 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP dan SLTA.

B. Pembahasan

1. Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP negeri dan swasta saat PTM Terbatas

Berdasarkan hasil analisis statistik perbedaan tingkat kepatuhan dengan uji *test Mann-Whitney* didapatkan nilai *p-value* $0,512 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP baik negeri dan swasta. Dari angka kepatuhan sendiri dari 50 siswa-siswi baik SLTP negeri dan swasta hanya berjumlah 12 siswa-siswi yang patuh yakni 7 laki-laki dan 4 perempuan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Pangesti & Purnamaningsih (2021), bahwa sebagian besar laki-laki dan perempuan cenderung patuh dalam penerapan prokes pencegahan covid-19 dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan seseorang.

Menurut teori dari Barnas & Ridwan (2019), mengutarakan bahwa perbedaan setiap laki-laki dan perempuan akan menumbuhkan suatu tindakan atau pola perilaku yang tentunya berbeda-beda. Suatu tindakan atau pola perilaku tersebut dapat dilihat dari sudut pandang biologis yang sangat tampak yakni kepribadian setiap individu baik laki-laki ataupun perempuan yang akan berdampak pada sikap, perilaku siswa dalam melakukan prokes covid-19 selama pandemi berlangsung. Menurut Setianingsih & Indrayati (2021), kecenderungan ketidakpatuhan yang sama bisa saja disebabkan oleh faktor *predisposing*, karena faktor ini akan menjadi dasar seseorang untuk munculnya motivasi dan niat untuk melakukan suatu hal. Namun saat situasi dan kondisi seseorang yang awalnya tidak merasa terancam menjadi terancam akan memunculkan kesadaran terkait hidup sehat untuk menghindari penyakit suatu hal yang penting sehingga akan timbul motivasi untuk patuh dalam menjalankan prokes yang ada. Pada remaja yang tidak patuh untuk menaati peraturan sangat dipengaruhi oleh faktor *predisposing* yang mempengaruhi motivasi dan niat di dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tingkat kepatuhan antara SLTP baik negeri dan swasta memiliki ketidakpatuhan yang sama yakni susah untuk mencuci tangan jika tidak diarahkan oleh guru, tidak menjaga jarak ketika sedang bersama dengan temannya di luar kelas. Dari hasil pengamatan sarana dan prasarana yang ada, terlihat perbedaan untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTP Negeri dan Swasta yakni untuk SLTP Negeri tersedianya wastafel tempat mencuci tangan saat masuk sekolah, tersedianya alat *K9 Pro Thermometer Infrared Hand Sanitizer*, untuk *tissue* tidak tersedia di wastafel dan sabun cuci tangan hanya ada beberapa tidak terlalu lengkap dan tidak ada *hand sanitizer* di depan kelas karena sudah tersedia sarana cuci tangan. Untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTP Swasta sudah lengkap yakni tersedianya wastafel tempat cuci tangan, tersedianya alat *K9 Pro Thermometer Infrared Hand Sanitizer*, untuk *tissue* tersedia di wastafel saat masuk sekolah dan ada sabun cuci tangan, ada *hand sanitizer* di depan kelas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Purba *et al.* (2021), bahwa sarana dan prasarana akan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kepatuhan terhadap proses pencegahan covid-19. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat sebagai alat penunjang untuk melaksanakan proses covid-19 dan sangat penting untuk dilakukan. Setiap individu cenderung selalu memiliki alasan untuk tidak melakukan cuci tangan karena ketidaklengkapannya sarana cuci tangan, dengan adanya penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi yang dilakukan oleh institusi sekolah yang telah mendukung dan memunculkan peran aktifnya dalam mencegah penularan. Setiap sekolah juga memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi mewujudkan dan memberikan fasilitas serta sarana prasarana yang berbeda-beda. Menurut Hamka (2017), tingkat pendidikan sekolah SMP swasta dan negeri mempunyai suatu ciri sendiri-sendiri untuk menampilkan perbedaan antara negeri dan swasta. Sekolah SMP swasta dan negeri sering sekali berlomba-lomba untuk bersaing dalam meningkatkan proses pelayanan terkait mutu pendidikan yang berkualitas dan cenderung biaya pendidikan di sekolah swasta tentu lebih mahal dan fasilitas pun bisa saja sangat lengkap

dibandingkan negeri yang memiliki biaya relatif murah dan memiliki fasilitas standar untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka tidak heran jika fasilitas proses di SMP Swasta lebih lengkap dibandingkan SMP negeri dikarenakan setiap mutu pelayanan yang diberikan sekolah berbeda-beda serta dana yang dikeluarkan untuk menuntut ilmu di sekolah tersebut akan sangat berpengaruh pada kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Dari kelengkapan fasilitas yang ada, siswa-siswinya cenderung lebih patuh dengan adanya fasilitas yang memadai.

2. Perbedaan tingkat kepatuhan proses siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTA negeri dan swasta saat PTM Terbatas

Berdasarkan hasil analisis statistik perbedaan tingkat kepatuhan dengan uji *test Mann-Whitney* didapatkan nilai *p-value* $0,274 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTA baik negeri dan swasta. Dari angka kepatuhan sendiri dari 50 siswa-siswi baik SLTA negeri dan swasta hanya berjumlah 9 siswa-siswi yang patuh yakni 4 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yuliza *et al.* (2021), bahwa perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan laki-laki dalam upaya dalam melindungi dirinya agar tidak terpapar dengan melakukan penerapan proses pencegahan covid-19. Menurut Septianingsih *et al.* (2022) bahwa perempuan merupakan jenis kelamin yang sangat sekali memperhatikan hal-hal kecil dalam hidupnya terutama kesehatan diri, mereka cenderung lebih mematuhi aturan yang ada dengan tetap mematuhi pencegahan untuk mengurangi akan risiko terpapar covid-19 dibandingkan laki-laki. Laki-laki cenderung memiliki kebiasaan untuk acuh terhadap kesehatannya sendiri sehingga mereka cenderung sulit untuk mematuhi suatu aturan yang berlaku dan laki-laki juga memiliki kecenderungan untuk sering berpergian ke tempat yang ramai dan tidak menggunakan masker sehingga rawan untuk terpapar covid-19.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tingkat kepatuhan antara SLTA baik negeri dan swasta memiliki ketidakpatuhan yang sama yakni susah untuk mencuci tangan jika tidak diarahkan oleh guru, tidak menjaga jarak ketika sedang bersama dengan temannya di luar kelas. Dibuktikan melalui data jawaban dari kuesioner ternyata masih banyak siswa yang menjawab setuju sebanyak 7 siswa (14%) jika mereka malas ketika harus selalu mencuci tangan, menjawab sangat setuju sebanyak 5 siswa (10%) dan setuju sebanyak 15 siswa (30%) ketika mereka merasa keberatan untuk selalu menggunakan masker di sekolah, menjawab setuju sebanyak 5 siswa (10%) ketika memilih untuk tetap berkumpul dengan teman-teman di sekolah. Dari hasil pengamatan sarana dan prasarana yang ada, terlihat perbedaan untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTA Negeri dan Swasta yakni untuk SLTA Negeri sudah lengkap tersedianya wastafel tempat mencuci tangan saat masuk sekolah, tersedianya alat pengukur suhu, untuk tissue tersedia di wastafel saat masuk sekolah dan ada sabun cuci tangan di setiap wastafel, dan tidak ada *hand sanitizer* di depan kelas karena sudah tersedia sarana cuci tangan. Sedangkan untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTA Swasta yakni tersedianya wastafel tempat cuci tangan, tersedianya alat pengukur suhu, untuk tissue tersedia di wastafel saat masuk sekolah dan hanya ada beberapa sabun cuci tangan di wastafel serta banyak yang kosong tidak terisi, dan tidak ada *hand sanitizer* di depan kelas karena sudah tersedia sarana cuci tangan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Wijaya (2021), bahwa tingkat pendidikan tidak pengaruh terhadap kepatuhan penerapan proses covid-19. Menurut teori, tingkat pendidikan SLTA menjadi jangka pendidikan dari SLTP. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mampu memudahkan seseorang untuk mendapatkan dan memahami informasi tentang covid-19 sehingga pengetahuan lebih luas. Hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, proses belajar dan kemampuan menerima arahan, sikap, motivasi, dan kemampuan beradaptasi. Namun tidak semua tingkat pendidikan mampu untuk mempengaruhi sikap para remaja. Sikap pada remaja cenderung akan patuh jika adanya kebijakan dan peraturan yang

ketat dari pihak guru ataupun orang tua dalam menjalankan peraturan yang ada di sekolah untuk menjalankan proses, sehingga dapat terciptanya pemutusan rantai penularan covid-19 yang sangat diperlukan dari berbagai pihak dan multidisiplin dari tenaga pendidik dan peserta didik (Pangesti & Purnamaningsih, 2021; Setianingsih & Indrayati, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Mutmaina *et al.* (2022), bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang tersedia memberikan peluang besar untuk individu mematuhi proses pencegahan covid-19. Sarana dan prasarana sebagai alat penunjang proses. Banyak kecenderungan bahwa yang memiliki sarana lebih banyak, individu lebih patuh dibandingkan dengan yang tidak memiliki sarana dalam pencegahan proses covid-19. Tentunya setiap sekolah juga memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi mewujudkan dan memberikan fasilitas serta sarana prasarana yang berbeda-beda untuk setiap siswa-siswinya agar lebih patuh terhadap proses. Menurut Sinaga (2017), bahwa tingkat pendidikan SLTA baik negeri dan swasta cenderung memiliki tingkat peminatan siswa berbeda-beda untuk bersekolah di negeri dan swasta. Siswa cenderung untuk berminat ke sekolah negeri yang relatif murah dibandingkan swasta. Namun negeri juga tidak menutup kemungkinan untuk tetap memberikan fasilitas sarana dan prasarana lengkap setara dengan sekolah swasta, karena sekolah negeri dengan biaya yang standar dan tidak terlalu mahal namun pihak sekolah dapat melakukan untuk meminta bantuan operasional yang lebih mahal kepada orang tua murid sebab sekolah negeri dituntut untuk memberikan suatu pelayanan dan fasilitas yang berkualitas demi proses pembelajaran. Maka dari itu, SLTA negeri bisa saja lebih lengkap kualitasnya dibandingkan SLTA swasta dikarenakan dukungan dari orang tua dari segi operasional yang mendukung adanya pengembangan fasilitas sarana dan prasarana sehingga siswa-siswinya cenderung lebih patuh.

3. Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP dan SLTA saat PTM Terbatas

Berdasarkan hasil analisis statistik perbedaan tingkat kepatuhan dengan uji *test Mann-Whitney* didapatkan nilai *p-value* $0,464 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP dan SLTA. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Khairunnisa *et al.* (2021), dimana status atau tingkat pendidikan seseorang yang lebih tinggi cenderung untuk selalu menaati serta patuh dalam menerapkan prokes dengan mengingat pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki mengenai bahaya dan cara pengendalian penularan covid-19. Dibuktikan dari hasil observasi bahwa tingkat kepatuhan antara SLTP dan SLTA memiliki ketidakpatuhan yang sama yakni susah untuk mencuci tangan jika tidak diarahkan oleh guru, tidak menjaga jarak ketika sedang bersama dengan temannya di luar kelas.

Menurut teori, tingkat kepatuhan penerapan prokes banyak sekali ditemukan pada orang yang sudah menginjak usia tua atau usia lanjut dibandingkan kalangan muda. Pada usia tua atau usia lanjut, mereka cenderung memiliki kerentanan yang tinggi untuk terpapar covid-19 karena berkaitan dengan sistem imun serta penyakit yang di derita setiap individu sehingga mereka yang masuk kedalam kategori rentan maka cenderung untuk lebih taat serta patuh pada prokes untuk menghindari terpapar covid-19. Maka dari itu, tingkat kepatuhan remaja bukan dilihat dari status pendidikannya melainkan status usia anak remaja SLTP dan SLTA, dimana usianya masih dalam kategori usia muda yang memiliki sifat atau perilaku perkembangannya yang memungkinkan untuk tidak melakukan kepatuhan yang telah dianjurkan oleh orang lain (Pangesti & Purnamaningsih, 2021; Riyadi & Larasty, 2020).

Umur bukan menjadi satu-satunya yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan siswa-siswi SLTP dan SLTA. Faktor terpaparnya siswa-siswi juga dapat mencerminkan kepatuhan setiap individu, dibuktikan dengan hasil penelitian sebagian besar siswa SLTP dan SLTA lebih banyak yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 dibandingkan dengan yang memiliki

riwayat terpapar covid-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lina *et al.* (2021), anak usia ini merupakan usia yang rentan terpapar covid-19 karena daya tahan tubuh anak yang rendah, namun tidak semua pada anak usia tersebut rentan, karena kembali kepada sikap dan perilaku mereka selama berada di lingkungan sekitar. Menurut teori Artama *et al.* (2021), riwayat terpaparnya siswa-siswi bisa dikarenakan oleh faktor kegiatan sekolah, kegiatan di rumah, diperjalanan, tempat ibadah, dan tempat wisata maupun tempat yang lain dimana memiliki interaksi dengan orang banyak. Adanya faktor aktivitas ataupun kegiatan di luar rumah untuk menuntut ilmu sehingga mereka cenderung belum terbiasa untuk melaksanakan kebiasaan tatanan normal baru dan mudah sekali untuk berdekatan dengan temannya dan menjadi rentan untuk terpapar covid-19. Sedangkan untuk siswa yang tidak terpapar covid-19, dikarenakan mampu untuk melakukan kebiasaan tatanan normal baru dengan baik sebagai pencegahan covid-19 seperti menggunakan masker, cuci tangan pakai sabun, dan *physical distancing*.

Namun tidak hanya itu, faktor vaksinasi akan tetap mempengaruhi kepatuhan siswa-siswi selama di sekolah, dibuktikan dengan hasil penelitian sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini sudah melakukan vaksinasi covid-19 dosis 2 namun siswa-siswi tetap ada yang patuh dan tidak patuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Priscilla & Hutapea (2021), bahwa kecenderungan pada remaja ada yang patuh dan tidak patuh dalam menerapkan prokes setelah menjalankan vaksinasi dosis 1 dan 2 karena bisa saja terdapat perubahan situasi lingkungan yang akan membuat perubahan pada kondisi mental sehingga individu akan mudah untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat, dengan adanya peraturan akan kebijakan vaksinasi memicu sebagian besar para remaja untuk tidak melakukan prokes dengan taat. Hal ini mereka menganggap bahwa vaksin yang telah diberikan dan dimasukkan ke tubuh, vaksin tersebut akan menjadikan tameng dan menjadikan imun tubuh para remaja menjadi kuat, kebal, dan tubuh untuk memproteksi dirinya sendiri dengan adanya penyuntikan virus tersebut. Menurut teori, dimana usia 12-17 tahun harus dilakukan vaksinasi tahap 1 dan 2 bagi individu yang belum

mendapatkan dua dosis vaksinasi. Upaya vaksinasi dilakukan untuk mengurangi terhadap buruknya dari virus tersebut, karena sistem tubuh setiap individu mampu mengenali virus yang masuk ke dalam tubuh sehingga tubuh merespon dengan lebih cepat terhadap virus yang menginfeksi. Ketika vaksinasi yang telah dilakukan oleh setiap individu, tetap saja tidak menutup kemungkinan ada yang tidak mematuhi proses setelah melakukan vaksinasi (Jesipa & Husni, 2022; Priscilla & Hutapea, 2021).

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan Dalam Penelitian

Ketika peneliti melakukan penelitian di sekolah terdapat beberapa hambatan yang dialami, antara lain:

- a. Dalam proses penelitian, peneliti harus melakukan pengurusan surat ke Dikmen Sleman, Dispen Sleman, dan PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta yang memiliki rentang waktu berbeda-beda untuk mengeluarkan surat balasan izin penelitian sehingga proses pengambilan data bisa dilakukan setelah surat tersebut ada atau jadi.
- b. Dalam proses pengambilan data di sekolah, sangat menghabiskan waktu yang lama dikarenakan terhambat dengan adanya ujian sekolah, kegiatan pesantren ramadhan, dan libur atau cuti bersama dalam rangka Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1443 H pada tahun 2022.
- c. Dalam proses pengambilan data, peneliti sudah berupaya untuk menentukan jumlah siswa perkelasnya sesuai dengan jenis kelamin, namun dengan mengikuti aturan sekolah maka peneliti hanya mendapatkan data sesuai dengan jumlah responden yang dibutuhkan.

2. Keterbatasan Dalam Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan penelitian sehingga dapat menimbulkan pengaruh terhadap tingkat ke validan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian yang di alami peneliti selama proses pengambilan data yakni responden yang telah dijadikan dalam satu ruangan untuk mempermudah pengambilan data, cenderung akan memiliki risiko besar para siswa-siswi saling menanyakan jawaban dari pertanyaan mereka masing-masing sehingga nilai yang telah dihasilkan bisa menimbulkan kesamaan total nilai skor yang nantinya dapat mempengaruhi hasil penelitian.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN